

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

Adapun deskripsi teori meliputi kajian tentang peran guru, tinjauan kenakalan peserta didik serta jenis-jenisnya, tinjauan tentang peran serta hambatan guru Aqidah Akhlak dalam mengatasi kenakalan peserta didik.

1. Kajian tentang Peran Guru

Adapun kajian tentang peran guru meliputi pengertian guru, peran guru secara umum, pengertian guru Aqidah Akhlak, peran guru Aqidah Akhlak, kedudukan, syarat dan sifat guru Aqidah Akhlak, serta tanggung jawab dan tugas guru Aqidah Akhlak.

a. Pengertian Guru

Guru merupakan tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, dalam arti yang lebih luas guru memiliki tugas yaitu mengembangkan ranah cipta, rasa dan karsa siswa sebagai implementasi konsep ideal mendidik.¹ Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, menerangkan bahwa: pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, melakukan penelitian

¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 254.

dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik dan perguruan tinggi.²

Pendidik dalam konteks Islam, pendidik atau guru sering disebut dengan *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, yang pada dasarnya mempunyai makna yang berbeda sesuai konteks kalimat, tetapi pada hakikatnya maknanya tetap sama. Pendidik dalam pendidikan Islam pada hakikatnya adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada peserta didik, baik yang mencakup ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik.

Pendidik berarti pula orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.³

Menurut Hamzah B.Uno dalam bukunya menyatakan bahwa guru merupakan orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing

² Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya*, (Jakarta: Cemerlang, 2003), hal. 29.

³ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 84-85.

peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang mempunyai kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.⁴

Dari beberapa pengertian guru yang dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif (sikap), potensi kognitif (pemikiran), maupun potensi psikomotorik (keterampilan).

b. Peran Guru secara Umum

Secara umum, guru memiliki peran sebagai tugas pendidikan yang meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Peran guru dalam menjalankan tugas di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua ke dua dan mampu menarik simpati para siswa sehingga pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motifasi bagi siswanya dalam mengajar. Guru merupakan unsur inti yang sangat esensial dalam pendidikan yang berinteraksi dengan peserta didik dalam suatu situasi pedagogis dalam mencapai tujuan pendidikan sehingga tanpa adanya kedua unsur tersebut tidak ada namanya proses pembelajaran.

⁴ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), hal. 15.

Seorang guru juga memiliki peran membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan serta pengetahuan siswa. Oleh karena itu, guru harus bisa membuat siswanya tertarik untuk mengikuti pelajaran. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah Ia tidak dapat menanamkan benih pengajarannya pada siswanya, para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik sehingga pelajaran tidak dapat diserap dengan baik dan setiap lapisan masyarakat dapat mengerti bila menghadapi guru. Dalam gambaran kelas masa depan, menurut *Flewelling* dan *Higginson* menggambarkan peran guru meliputi⁵:

- 1) Memberikan stimulasi kepada siswa dengan menyediakan tugas-tugas pembelajaran yang kaya dan terancang baik untuk meningkatkan perkembangan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial.
- 2) Berinteraksi dengan siswa untuk mendorong keberanian, mengilhami, menantang, berdiskusi, berbagi, menjelaskan, menegaskan, merefleksi, menilai, dan merayakan perkembangan, pertumbuhan dan keberhasilan.
- 3) Menunjukkan manfaat yang diperoleh dari mempelajari suatu pokok bahasan.
- 4) Berperan sebagai seorang yang membantu, seseorang yang mengarahkan dan memberi penegasan, seseorang yang

⁵ Universitas Muhammadiyah Purwokerto, *Peran Guru PKn*, (Purwokerto: Tirta Sari FKIP UMP, 2016), hal 10-11

memberi jiwa dan mengilhami siswa dengan cara membangkitkan rasa ingin tahu, rasa antusias, gairah dari seorang pembelajar yang berani mengambil resiko, dengan demikian guru berperan sebagai pemberi informasi, fasilitator, dan seorang artis.

Dari pendapat diatas terkait peran guru ada hal penting yang bisa kita garis bawahi bahwa guru sebagai pemberi stimulasi pada siswa dengan menyediakan tugas-tugas pembelajaran, berinteraksi dengan siswa, dan guru juga berperan sebagai seorang yang memberi jiwa dan mengilhami siswa.

c. **Pengertian Guru Aqidah Akhlak**

Guru merupakan sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari material, misalnya, sangat jauh dari harapan. Gaji seorang guru rasanya terlalu jauh untuk mencapai kesejahteraan hidup layak sebagaimana profesi lainnya. Hal itulah, tampaknya yang menjadi salah satu alasan mengapa guru disebut sebagai pahlawan tanpa jasa.⁶ Guru atau pendidik dalam konteks Islam sering di sebut dengan *murabbi*, *mu'allim*, dan *mu'addib*, yang pada dasarnya mempunyai makna yang berbeda sesuai dengan konteks kalimat, walaupun dalam situasi tertentu mempunyai kesamaan makna. Kata *murabbi* berasal dari kata *rabba*, *yurabbi*, kata *mu'allim* berasal dari kata *allama*,

⁶ Naim Ngainum, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 1.

yu'allimu sedangkan kata *muaddib* berasal dari *adabba*, *yuaddibu* sebagaimana sebuah ungkapan: “Allah mendidikku, maka Ia memberikan kepadaku sebaik-baik pendidikan”.

Muhammad Muntahibun Nafis menyebutkan sebagaimana dijelaskan oleh al-Aziz bahwa pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna. Pendidik dalam pendidikan Islam pada hakikatnya adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik, baik yang mencakup rana afektif, kognitif, maupun psikomotorik.⁷

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang guru dalam konteks agama islam termasuk guru Aqidah Akhlak merupakan tenaga pendidik yang memiliki tanggung jawab untuk menyeimbangkan antara nilai-nilai agama dengan ilmu umum yang dimiliki peserta didik, atau dengan kata lain, tidak hanya mempelajari ilmu umu, namun dalam bertingkah laku, bertutur kata serta berinteraksi dengan orang lain di butuhkan sikap yang terpuji.

⁷ Muhammad Muntahibun Nafis. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2002), hal. 84.

d. Peran Guru Aqidah Akhlak

Peran guru pada umumnya yaitu tercapainya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuan.⁸ Dengan kata lain peran guru dapat dikatakan tugas yang harus dilaksanakan oleh guru dalam mengajar siswa untuk kemajuan yaitu perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa.

Menurut Mukhtar, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlak lebih difokuskan pada tiga peran, yaitu:

1) Peran Pendidik sebagai Pembimbing

Pendidik sebagai pembimbing sangat berkaitan erat dengan praktik keseharian. Untuk dapat menjadi seorang pembimbing, seorang pendidik harus mampu memperlakukan para siswa dengan menghormati dan menyayangi (mencintai). Ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh seorang pendidik, yaitu meremehkan/merendahkan siswa, memperlakukan sebagai siswa secara tidak adil, dan membenci sebagian siswa.

Perlakuan pendidik sebenarnya sama dengan perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya yaitu penuh

⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 8.

respek dan kasih sayang serta memberikan perlindungan. Sehingga dengan demikian, semua siswa merasa senang dan familiar untuk sama-sama menerima pelajaran dari pendidiknya tanpa ada paksaan, tekanan dan sejenisnya. Pada intinya, setiap siswa dapat merasa percaya diri bahwa di sekolah/madrasah ini, ia akan sukses belajar lantaran ia merasa dibimbing, didorong, dan diarahkan oleh pendidiknya dan tidak dibiarkan tersesat. Bahkan, dalam hal-hal tertentu pendidik harus bersedia membimbing dan mengarahkan satu persatu dari seluruh siswa yang ada.⁹

2) Peran Pendidik sebagai Model

Peranan pendidik sebagai model pembelajaran sangat penting dalam rangka membentuk akhlak mulia bagi siswa yang diajar. Karena gerak gerik guru sebenarnya selalu diperhatikan oleh setiap murid. Tindak tanduk, perilaku, dan bahkan gaya guru selalu diteropong dan sekaligus dijadikan cermin (contoh) oleh murid-muridnya. Kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan, ketekunan, kehati-hatian akan selalu direkam oleh murid-muridnya dan dalam batas-batas tertentu akan diikuti oleh murid-muridnya.

⁹ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misika Anak Galiza, 2003), hal. 4.

Demikian pula sebaliknya, kejelekan-kejelekan gurunya akan pula direkam oleh muridnya dan biasanya akan lebih mudah dan cepat diikuti oleh murid-muridnya.¹⁰ Semuanya akan menjadi contoh bagi murid, karenanya guru harus bisa menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya. Guru juga menjadi figur secara tidak langsung dalam pembentukan akhlak siswa dengan memberikan bimbingan tentang cara berpenampilan, bergaul dan berperilaku yang sopan.

3) Peran Pendidik sebagai Penasehat.

Seorang pendidik memiliki jalinan ikatan batin atau emosional dengan para siswa yang diajarnya. Dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasehat. Peran pendidik bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran di kelas lalu menyerahkan sepenuhnya kepada siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan tersebut. Namun, lebih dari itu, guru juga harus mampu memberi nasehat bagi siswa yang membutuhkannya, baik diminta ataupun tidak.¹¹ Oleh karena itu hubungan batin dan emosional antara siswa dan pendidik dapat terjalin efektif, bila sasaran utamanya adalah menyampaikan nilai-nilai moral, maka peranan pendidik dalam menyampaikan

¹⁰ A. Qodri Azizy, *Pendidikan untuk Membangun Etika Sosial: Mendidik Anak Sukses Masa Depan : Pandai dan Bermanfaat*, (Jakarta: Aneka Ilmu, 2003), hal. 164-165.

¹¹ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam...*, hal . 95-96.

nasehat menjadi sesuatu yang pokok, sehingga siswa akan merasa diayomi, dilindungi, dibina, dibimbing, didampingi penasehat dan diemong oleh gurunya.¹²

Setiap guru utamanya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mentransfer pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak-anak dalam melaksanakan ibadah atau hanya membangun intelektual dan menyuburkan perasaan keagamaan saja, akan tetapi pendidikan agama lebih luas dari pada itu. Pendidikan agama Islam berusaha melahirkan siswa yang beriman, berilmu, dan beramal saleh. Sehingga dalam suatu pendidikan moral, PAI tidak hanya menghendaki pencapaian ilmu itu semata tetapi harus didasari oleh adanya semangat moral yang tinggi dan akhlak yang baik.¹³

Untuk itu seorang guru sebagai pengemban amanah pembelajaran PAI haruslah orang yang memiliki pribadi saleh Dengan menyadari peranannya sebagai pendidik maka seorang Guru Aqidah Akhlak dapat bertindak sebagai pendidi yang sebenarnya, baik dari segi perilaku (kepribadian) maupun dari segi keilmuan yang dimilikinya hal ini akan dengan mudah

¹² Azizy, *Pendidikan untuk Membangun...*, hal. 167.

¹³ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam...*, hal. 92.

diterima, dicontoh dan diteladani oleh siswa, atau dengan kata lain pendidikan akan sukses apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi guru agama. Sehingga tujuan untuk membentuk pribadi anak saleh dapat terwujud.

e. Kedudukan, Syarat, dan Sifat Guru Aqidah Akhlak

Salah satu hal yang menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu pentingnya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rasul. Karena guru selalu terkait dengan ilmu pengetahuan, sedangkan Islam amat menghargai pengetahuan, penghargaan Islam terhadap ilmu. Sedangkan syarat yang berkaitan dengan profesinya guru sebagai pendidik dan tenaga kependidikan seharusnya memenuhi standar nasional yang telah ditentukan, yaitu memiliki kualifikasi akademik (minimum DIV/S1) dan kompetensi (pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial). Bagi seorang yang tidak memiliki ijazah atau sertifikat keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat kembali menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan.

Kemampuan pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk

mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, dewasa, aktif, berwibawa, menjadi tauladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi Standar Kompetensi (SK) yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP). Sedangkan kompetensi sosial yaitu kemampuan guru untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, guru lain, orang tua dan masyarakat. Sedangkan sikap dan sifat yang harus dimiliki oleh guru atau pendidik, adalah¹⁴:

- 1) Adil (tidak membedakan dan pilih kasih).
- 2) Percaya dan suka (senang) kepada murid-muridnya.
- 3) Sabar dan rela berkorban.
- 4) Memiliki wibawa terhadap anak didiknya.
- 5) Penggembira (humoris: supaya tetap memikat anak atau peserta didik etika mengajar).
- 6) Bersikap baik terhadap guru-guru lainnya.
- 7) Bersikap baik terhadap masyarakat.
- 8) Benar-benar menguasai mata pelajarannya.
- 9) Suka kepada mata pelajaran yang diberikannya.
- 10) Berpengetahuan luas.

¹⁴ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), Hal. 143-148.

Demikianlah syarat dan sifat yang perlu dipenuhi oleh setiap guru, karena guru dituntut untuk memiliki kecakapan dan kewenangan dalam menentukan arah pendidikan yang lebih baik dan maju, karena di antara tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik jika pribadi guru berakhlak mulia pula.

f. Tanggungjawab dan Tugas Guru Aqidah Akhlak

Tanggungjawab guru adalah mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didik agar tahu bagaimana perbuatan yang susila dan asusila. Mana perbuatan yang bermoral dan moral. Semua norma itu tidak mesti harus guru berikan ketika di kelas maupun di luar kelas.¹⁵

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terkait oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Secara umum tugas Guru Aqidah Akhlak meliputi empat hal yaitu: tugas profesi, tugas keagamaan, tugas kemanusiaan dan tugas kemasyarakatan.¹⁶ Tugas guru Aqidah Akhlak sebagai profesi adalah mendidik, mengajar, melatih dan menilai atau mengevaluasi proses dan hasil belajar-mengajar. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup.

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 35-36.

¹⁶ Hadirja Paraba, *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembina Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), hal. 14.

Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.¹⁷

Dalam tinjauan agama Islam, tugas keagamaan guru sebagai juru dakwah yaitu bertugas menyampaikan kebaikan dan mencegah kemungkaran (*amar m'aruf nahi munkar*), mentransfer ilmu kepada peserta didik agar menjadi manusia yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Sehingga tugas yang diemban ini semata-mata untuk menyebarkan dan mensosialisasikan ajaran agama kepada peserta didik. Untuk dapat melaksanakan tugas ini dengan baik, guru terlebih dahulu mengerti, memahami dan mengamalkan ajaran Islam, bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia juga harus dapat menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya.¹⁸

Sedangkan di bidang kemasyarakatan guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila.¹⁹ Jadi tugas dan tanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak peserta didik untuk membentuk peserta didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di

¹⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 14.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 8.

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif...*, hal. 37.

masa yang akan datang tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.

2. Tinjauan Kenakalan Peserta Didik

Adapun kajian tentang kenakalan peserta didik meliputi pengertian siswa atau peserta didik, pengertian kenakalan peserta didik, bentuk-bentuk kenakalan peserta didik, faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan peserta didik.

a. Pengertian Siswa/Peserta Didik

Pengertian siswa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “murid Sekolah Dasar, SMP, dan SMA”.²⁰ Sedangkan menurut UU 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 4: peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Sedangkan secara Terminologi menurut pendapat tokoh yaitu Imam Barnadib berpendapat bahwa anak didik dalam pengertian pendidikan pada umumnya ialah tiap orang atau sekelompok yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.²¹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan peserta didik atau siswa adalah sekelompok orang yang berkaitan dalam kegiatan pendidikan yang dipengaruhi oleh

²⁰ DEPDIBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 849.

²¹ Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Pustaka Setia, 1989), hal. 38.

seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan yang lebih yang disebut dengan guru.

b. Pengertian Kenakalan Peserta Didik

Kata kenakalan berasal dari kata “nakal “yang mendapat awalan “ke“ dan akhiran “an“. Nakal adalah suka berbuat kurang baik atau tidak menurut, mengganggu dan sebagainya. Sedangkan kenakalan adalah sebuah perbuatan atau sifat nakal perbuatan nakal, tingkah laku secara ringan yang menyalahi norma dan hukum yang berlaku dimasyarakat.²² Menurut Kartini Kartono dalam buku patologi kenakalan sosial, kenakalan siswa atau disebut kenakalan remaja adalah “perilaku jahat atau dursila, atau kejahatan atau kenakalan anak remaja yang merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh bentuk tingkah laku yang menentang.²³

Sementara itu Bimo Walgito merumuskan arti kenakalan remaja adalah: “Tiap perbuatan jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa maka perbuatan tersebut merupakan suatu kejahatan atau perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak khususnya oleh anak remaja.²⁴

Jika kenakalan ditinjau dari segi agama adalah apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang dalam ajaran agama, bahwa

²²DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa...*, hal. 607.

²³Kartini Kartono, *Patologis Sosial Kenakalan Remaja*, (Jakarta , Raja wali press , 1992) , hal. 7.

²⁴Sudarsono, *Kenakalan remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta 1991), hal. 11.

“segala perbuatan dan tindakan yang terlarang dianggap perbuatan nakal menurut pandangan umum, termasuk hal terlarang pula dalam agama dan apabila dilakukan akan berdosa”.²⁵ Sedangkan menurut Sudarsono kenakalan remaja itu adalah apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang dalam masyarakat ia hidup atau suatu perbuatan yang anti sosial.²⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa kenakalan peserta didik adalah sebuah perbuatan yang bertentangan dengan tata tertib yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah dan perbuatan tersebut menimbulkan kerugian terhadap diri sendiri atau orang lain.

c. Bentuk-bentuk Kenakalan Peserta didik

Bentuk-bentuk kenakalan remaja menurut Zakiyah Darajat terbagi dalam 3 bagian yaitu ²⁷:

1) Kenakalan ringan

Kenakalan ringan adalah suatu kenakalan yang tidak sampai melanggar hukum, diantaranya adalah:

- a) Tidak patuh kepada orang tua dan guru, yakni siswa tidak segan-segan menentang gurunya, apabila tidak sesuai dengan alur pikirnya. Siswa mengalami pertentangan dengan gurunya masih memegang

²⁵Zakiah Drajat, *Kesehatan mental*, (Jakarta: Haji Mas Agung 1988), hal. 112.

²⁶Sudarsono, *Kenakalan remaja...*, .hal. 10.

²⁷ Zakiyah Darajat, *Membawa Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1997), hal 99

nilai-nilai yang tidak sesuai dengan zaman sekarang. Siswa mau patuh pada perintah guru apabila mereka mengetahui sebab dari perintah guru itu.

- b) Lari atau bolos dari sekolah, siswa meninggalkan pelajaran sekolah tanpa seijin guru atau pejabat sekolah yang berwenang. Hal tersebut banyak kita ketahui atau temui dipinggir jalan siswa tidak masuk sekolah karena jenuh. Disekolah siswa tidak luput dari keluhan dari guru yang mengajar mereka.
- c) Berkelahi: siswa dengan perkembangan yang ada telah mengikuti kehendak tanpa memperdulikan orang lain, siapa yang menghalangi itulah musuhnya. Siswa sering berkelahi, biasanya juga karena kurang perhatian orang tuanya dan lingkungannya, sehingga ia mencari perhatian orang lain, atau untuk menunjukkan egonya. Hal tersebut apabila tidak diperhatikan sejak dini akan meluas kepada perkelahian masal yang justru akan mengakibatkan yang lebih parah.
- d) Cara berpakaian yang meniru artis idola: remaja pada dasarnya mempunyai sifat meniru orang lain, terutama pada berpakaian ataupun yang lain. Dirumah atau disekolah mereka tidak segan-segan memakai pakaian yang tidak sesuai dengan keadaan

dirinya serta tidak sopan, yang penting baginya mengikuti mode pujaannya.

- 2) Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain.

Kenakalan ini dapat di golongan kepada kenakalan yang melanggar hukum sebab kenakalan ini mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain, di antaranya :

- a) Mencuri

Mencuri adalah salah satu perbuatan yang mengambil milik barang orang lain dengan sembunyi-sembunyi tanpa izin. Banyak kita temui terjadinya pencurian yang dilakukan oleh siswa. Perbuatan ini biasanya dilakukan karena tidak mempunyai uang untuk memenuhi kebutuhannya. Apabila hal ini tidak ditangani dengan cepat maka akan lebih jauh lagi yaitu mengarah pada penjarahan.

- b) Menodong

Menodong adalah salah satu perbuatan yang berani dibandingkan dengan mencuri, sebab sudah berani berhadapan dengan korbannya.

- c) Kebut-kebutan

Sudah tidak mengherankan lagi kita mendengar atau melihat para siswa mengadakan kebut-kebutan

dijalan umum. Sehingga perbuatannya tidak hanya meresahkan orang tua, tetapi juga masyarakat umum. Karena perbuatan ini bisa mengakibatkan keselamatan dirinya dan orang lain.

- d) Minum-minuman keras
- e) Penyalahgunaan narkotika

Masalah penggunaan narkoba atau narkotika oleh siswa pada hakikatnya bukan masalah yang berdiri sendiri, melainkan mempunyai keterkaitan dengan faktor yang lain yang timbul dengan kehidupan manusia. Penyalahgunaan narkotika oleh para siswa perlu mendapat perhatian yang khusus dari semua pihak yang turut bertanggung jawab terhadap pembinaan generasi muda pemakaian narkotika terus menerus akan mengakibatkan orang itu tergantung pada narkotik, secara mental dan fisik secara subyektif individual / subyek agar dapat menerapkan kepuasan yang belum pernah dirasakan dalam kehidupan keluarga yang hakikatnya menjadi kebutuhan primer dan fundamental bagi setiap individu, terutama bagi anak remaja yang sedang tumbuh dan berkembang dalam segala aspek kehidupannya

3) Kenakalan seksual

Pengertian seksual tidak terbatas pada masalah fisik saja, melainkan jika secara psikis dimana perasaan ingin tahu anak-anak terhadap masalah seksual. Kerap kali pertumbuhan ini tidak disertai dengan pengertian yang cukup untuk menghadapinya, baik dari anak sendiri maupun pendidik serta orang tua yang tertutup dengan masalah tersebut, sehingga timbul kenakalan seksual, baik terhadap lawan jenis maupun sejenis.

d. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Peserta Didik

Terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi kenakalan peserta didik yaitu faktor internal di dalam siswa dan faktor eksternal dari luar dirinya. Menurut B. Simanjuntak sebab-sebab terjadinya kenakalan adalah sebagai berikut²⁸:

- 1) Faktor internal
 - a) Cacat keturunan yang bersifat biologis-psikis.
 - b) Pembawaan yang negatif, yang mengarah ke perbuatan nakal.
 - c) Ketidakseimbangan pemenuhan kebutuhan pokok dengan keinginan. Hal ini menimbulkan frustrasi dan ketegangan.
 - d) Lemahnya kontrol diri serta persepsi sosial.

²⁸ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1989), hal. 23

- e) Ketidakmampuan penyesuaian diri terhadap perubahan lingkungan yang baik dan kreatif.
- f) Tidak ada kegemaran atau tidak memiliki hobi yang sehat.

2) Faktor eksternal

- a) Rasa cinta dari orang tua dan lingkungan.
- b) Pendidikan yang kurang menanamkan bertingkah laku sesuai dengan alam sekitar yang diharapkan orang tua, sekolah, dan masyarakat.
- c) Menurunkan wibawa orang tua, guru, dan pemimpin masyarakat. Hal ini erat hubungannya dengan ketiadaan tokoh identifikasi.
- d) Pengawasan yang kurang efektif dalam pembinaan yang berpengaruh dalam domain afektif, konasi, kontrol dari orang tua, masyarakat dan guru.
- e) Kurang penghargaan terhadap remaja dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat. Hal ini erat hubungannya dengan ketiadaan dialog diantara ketiga lingkungan pendidikan.
- f) Kurangnya sarana penyalur waktu senggang. Hal ini berhubungan dengan ketidakpahaman pejabat yang berwenang mendirikan taman rekreasi. Sering pejabat mendirikan gedung di tempat rekreasi sehingga tempat berekreasi tidak ada lagi.

- g) Ketidaktahuan keluarga dalam menangani masalah remaja, baik dalam segi pendekatan sosiologik, psikologik, maupun pedagogik.

3. Tinjauan Tentang Bentuk Kenakalan Dari Peserta Didik

Masalah kenakalan siswa adalah masalah yang menjadi perhatian umum dimana saja, baik masyarakat yang telah maju maupun dalam masyarakat yang primitive sekalipun. Karena kenakalan berakibat mengganggu ketentraman orang lain, belakangan ini banyak orang tua mengeluh, para ahli pendidikan dan juga orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial. Anak-anak terutama remaja/ siswa banyak nakal, keras kepala, berbuat kebrutalan dan masih banyak lagi yang mengganggu ketentraman umum.

Demikian bentuk-bentuk kenakalan siswa, saat ini masih belum dapat terselesaikan dengan baik oleh pemerintah, pendidik, para tokoh maupun oleh para orang tuanya sendiri.

Sedangkan bentuk- bentuk kenakalan siswa, maka penulis akan membahasnya sebagai berikut ini:

a. Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa

1) Kenakalan Ringan

Kenakalan ringan merupakan kenakalan yang tidak sampai pada pelanggaran yang berat atau melanggar hukum pidana. Adapun bentuk-bentuk kenakalan ringan antara lain:

a) Tidak patuh pada guru

Yakni siswa tidak segan-segan menentang gurunya apabila tidak sesuai dengan alur pikirnya. Siswa mengalami pertentangan karena gurunya dianggap masih memegang nilai-nilai yang tidak sesuai dengan zaman sekarang. Siswa mau patuh pada perintah guru apabila mereka mengetahui sebab dari perintah guru itu.

b) Bolos sekolah

Yakni siswa meninggalkan pelajaran sekolah tanpa seijin guru atau pejabat sekolah yang berwenang. Hal tersebut banyak kita ketahui atau temui di pinggir jalan, siswa tidak masuk sekolah karena jenuh. Di sekolah siswa tidak luput dari keluhan guru yang mengajar mereka.

c) Sering berkelahi

Sering berkelahi adalah salah satu bentuk kenakalan siswa. Siswa dengan perkembangan yang ada telah mengikuti kehendak tanpa memperdulikan orang lain, siapa yang menghalangi itulah musuhnya. Siswa sering berkelahi, biasanya juga karena kurang perhatian orang tuanya atau lingkungannya, sehingga ia mencari perhatian orang lain atau menunjukkan egonya.

d) Cara berpakaian tidak sopan

Remaja pada dasarnya mempunyai sifat meniru orang lain, terutama cara berpakaian ataupun yang lain. Di rumah atau di sekolah mereka tidak segan-segan memakai pakaian yang tidak sesuai dengan keadaan dirinya serta tidak sopan, yang penting baginya mengikuti mode pujaannya.²⁹

Dari sini dapat diketahui bahwa kenakalan ringan bukanlah sesuatu yang dapat diremehkan. Kenakalan tersebut apabila tidak diperhatikan sejak dini akan meluas kepada kenakalan-kenakalan yang justru akan mengakibatkan yang lebih parah.

Kenakalan yang tidak dapat digolongkan dalam pelanggaran hukum menurut William C. Kuaraceous yang dikutip Imam Rosidi, kenakalan ini disebut dengan *hidden delinquency*, misalnya:

- a) Berbohong, memutar balikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutup kesalahan.
- b) Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.
- c) Kabur meninggalkan rumah tanpa izin orang tua dan menentang keinginan orang tua.

²⁹ Imam Rosidi, *Upaya Guru Aqidah Akhlak Dalam Mengatasi Kenakalan di MTsN Karangrejo Tahun Ajaran 2010/2011*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011), hal. 71-72.

- d) Keluyuran, pergi sendiri maupun kelompok tanpa tujuan dan mudah menimbulkan perbuatan iseng yang negatif.
- e) Memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain sehingga mudah terangsang untuk melakukannya.
- f) Bergaul pada teman yang memberi pengaruh buruk sehingga mudah terjerat pada perkara yang benar-benar kriminal.
- g) Membeli buku-buku porno dan biasa menggunakan bahasa yang tidak senonoh.³⁰

Dari sini dapat diketahui bahwa jenis-jenis kenakalan ringan itu sangatlah bervariasi. Bahkan gejala yang muncul pada jenis kenakalan ini terus menerus berkembang, berlangsung secara progresif sejajar dengan perkembangan teknologi, industrialisasi dan urbanisasi.

2) Kenakalan Berat

Kenakalan dalam bagian ini ialah kenakalan yang dapat digolongkan pada pelanggaran yang melanggar hukum pidana (tindakan kriminal), antara lain³¹:

- a) Berjudi sampai menggunakan uang dan taruhan benda yang lain.

³⁰ *Ibid.*, hal. 73

³¹ *Ibid.*, hal. 74

- b) Mencuri, mencopet, menjambret, merampas dengan kekerasan atau tanpa kekerasan.
- c) Penggelapan barang.
- d) Pemalsuan uang dan pemalsuan surat-surat penting.
- e) Tindakan-tindakan anti sosial perbuatan yang merugikan orang lain.
- f) Pelanggaran tata susila, menjual gambar porno dan film porno.
- g) Percobaan pembunuhan.
- h) Pengguguran kandungan.
- i) Penganiayaan berat yang mengakibatkan kematian.

Untuk itu, jenis kenakalan ini sangat membutuhkan penanganan ekstra. Anak-anak muda ini pada umumnya bersifat pendek fikir, sangat emosional, agresif, tidak mampu mengenal nilai-nilai etis, dan cenderung suka menceburkan diri dalam perbuatan yang berbahaya. Hati nurani mereka hampir tidak dapat digugah dan beku.

4. Tinjauan Tentang Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik

Begitu kompleksnya yang menjadi penyebab kenakalan siswa maka memerlukan penanganan dari berbagai pihak untuk mengatasinya. Dalam hal ini diperlukan kerjasama yang baik antara pihak keluarga, sekolah, atau lembaga, masyarakat dan pemerintah.

Tanpa adanya dukungan semua pihak tersebut mustahil upaya penanggulangan kenakalan siswa tercapai. Dalam mengatasi kenakalan peserta didik dapat dibagi menjadi tiga tindakan, yaitu :

1) Tindakan preventif

Tindakan preventif adalah tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan. Upaya penanggulangan secara preventif yaitu usaha untuk menghindari kenakalan siswa jauh sebelum rencana kenakalan itu terjadi dan terkena sehingga dengan mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan baru dengan demikian tindakan-tindakannya bisa memperkecil jumlah pelakunya.

Dalam lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama dalam pembentukan kepribadian siswa, sehingga langkah-langkah yang ditempuh dalam usaha preventif ini antara lain :

- a) Menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dengan menghindari perpecahan antara ayah dan ibu atau kerabat yang lain.
- b) Menjaga agar dalam keluarga jangan sampai terjadi perceraian sehingga keluarga tidak terjadi *broken home*.
- c) Orang tua hendaknya lebih banyak meluangkan waktu dirumah atau setidaknya-tidaknya mengurangi kesibukan diluar rumah sehingga mereka mempunyai waktu untuk bertemu dan mengawasi anaknya.

- d) Orang tua berupaya memahami kebutuhan anak-anaknya baik kebutuhan yang bersifat biologis maupun psikologis
- e) Menanamkan disiplin pada anak-anaknya.

Sedangkan dalam lingkungan sekolah, langkah-langkah yang dilakukan sebagai upaya menanggulangi kenakalan siswa antara lain:

- a) Guru menyampaikan materi pelajaran dengan tidak membosankan, dan memberi nasehat pada siswanya tentang akibat perbuatan yang mengarah pada kenakalan.
- b) Guru harus memiliki disiplin yang tinggi terutama dalam hal frekwensi kehadiran siswa dan dari guru sendiri dalam kegiatan belajar mengajar.
- c) Antara pihak sekolah dan orang tua siswa secara teratur mengadakan kerja sama dalam bentuk pertemuan untuk membicarakan masalah pendidikan dan prestasi belajar.
- d) Diupayakannya suatu sarana dan prasarana yang memadai guna mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar, sehingga anak didik merasa betah dan senang disekolah.

2) Tindakan represif

Tindakan yang dilakukan pada saat kenakalan siswa itu terjadi atau usaha memberantas, menghalangi timbulnya

kenakalan siswa yang lebih parah lagi. Upaya penanggulangan secara represif adalah suatu usaha atau tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan siswa sesering mungkin atau menghalangi peristiwa yang hebat.

Upaya ini bisa diwujudkan dengan jalan memberikan peringatan, atau hukuman pada siswa yang nakal, terhadap setiap siswa pelanggaran yang dilakukan. Bentuk hukuman bersifat psikologis, mendidik dan menolong agar mereka menyadari akan perbuatannya dan tidak akan mengulangi kesalahannya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Kartini Kartono yaitu, Tindakan hukuman bagi anak *deliquence* antara lain berupa menghukum mereka sesuai dengan perbuatannya sehingga dianggap adil dan bisa mengubah fungsinya hati nurani sendiri secara susila dan mandiri.³²

Usaha penanggulangan secara represif dalam lingkungan keluarga dapat ditempuh dengan jalan mendidik anak hidup disiplin terhadap peraturan yang berlaku dan bila dilanggar harus ditindak atau diberi hukuman sesuai dengan tindakan yang dilakukan. Dalam lingkungan formal (sekolah) tindakan represif dapat diambil sebagai langkah awal yaitu dengan memberikan teguran dan peringatan. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Amir Dien Indrakusuma,

³² Kartono, *Patologis Sosial Kenakalan...*, hal. 97.

yaitu : Teguran diberikan kepada anak yang baru atau satu atau dua kali melakukan pelanggaran. Kepada anak yang baru melakukan satu kali pelanggaran belum berhak untuk diberikan kepada anak yang beberapa kali melakukan pelanggaran, dan telah diberi teguran atas pelanggaran yang dilakukannya.³³

3) Tindakan Kuratif atau Rehabilitasi

Tindakan ini adalah tindakan untuk mengembalikan nama baik, mengembalikan kehormatan dan memperbaiki kembali tingkah laku siswa agar sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.³⁴ Usaha rehabilitatif yang paling produktif adalah dengan memberikan nilai moralitas atau nilai-nilai keagamaan yang semaksimal mungkin. Hal ini dilakukan karena kebanyakan anak yang nakal atau melakukan pelanggaran disebabkan karena mereka kurang memahami ajaran-ajaran agama. Dalam usaha untuk memahami ajaran-ajaran agama ini, orang tua dapat memasukkan kepondok pesantren, atau panti sosial yang menangani kenakalan anak. Remaja diharapkan akan menjadi orang dewasa yang berpribadi kuat, sehat jasmani dan rohani, teguh dalam kepercayaan dan iman sebagai anggota masyarakat , bangsa dan tanah air.³⁵

³³Amier Dien Indrakusuma, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta , 1973), hal. 145-146.

³⁴ Gunarsa, *Psikologi Remaja...*,hal. 141.

³⁵ Gunarso, *Psikologi Remaja...*, hal. 146.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini penulis akan mendikripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain:

1. Penelitian tentang kenakalan siswa sudah pernah dilakukan oleh skripsi Nur Setyanty Arif Novita, NIM 3211113021, pada tahun 2015 yang berjudul "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung*". Hasil dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:
 - 1) Upaya guru dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol adalah melakukan tindakan preventif atau pencegahan, tindakan represif, dan tindakan kuratif atau rehabilitasi.
 - 2) Faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam mengatasi kenakalan siswa yaitu: a) Masih kurangnya kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak. b) Kurangnya pengawasan orang tua terhadap kehidupan pergaulan anak. c) Semakin banyaknya program televisi yang tidak mendidik. d) Kurangnya kesadaran diri dari siswa itu sendiri.
 - 3) Solusi menghadapi hambatan dalam mengatasi kenakalan siswa yaitu : a) Menanamkan ajaran Islam yang lebih mendalam. b) Menjalinkan kerjasama yang baik antara guru PAI, Kepala Sekolah,

dan guru-guru lainnya. c) Menjalin kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa.

2. Penelitian tentang kenakalan siswa juga pernah dilakukan oleh skripsi Imam Rosidi, NIM 32110703066, pada tahun 2011 dengan judul “Upaya Guru Aqidah Akhlak Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa DI MTsN Karangrejo Tulungagung”. Hasil dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1) Upaya preventif guru Aqidah Akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa di MTsN Karangrejo adalah Mengadakan kegiatan PHBI, Kegiatan pondok Ramadhan, Istighosah, Monitoring. memberi pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam tentang akhlak.

2) Upaya Represif guru aqidah akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa di MTsN Karangrejo adalah : Memberikan hukuman yang lebih kearah mendidik bukan menindas, memberikan tugas yang lebih banyak dari siswa lainnya.

3) Upaya kuratif guru Aqidah Akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa di MTsN Karangrejo adalah teguran dan nasehat dengan pendekatan akhlak, memberikan perhatian khusus secara wajar kepada siswa yang bermasalah, melakukan kerjasama dengan orang tua siswa yang bermasalah dalam mengatasi kenakalan tersebut.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Atik Walidaik, NIM 111-13-003, pada tahun 2017 dengan judul “Peran Guru PAI dalam Mengatasi

Masalah Kenakalan Remaja (Studi Kasus Pada MA Darussalam Kemiri Kecamatan Subah Kabupaten Batang)” Hasil dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Peran guru dalam mengatasi kenakalan remaja di MA Darussalam dengan cara preventif (pencegahan) maupun reaktif. Di MA Darussalam usaha preventif (pencegahan) dilakukan oleh semua guru rumpun mata pelajaran PAI pada setiap pembelajaran, dengan menggunakan pembelajaran berbasis konseling atau dengan cara menggunakan materi-materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari. Sedangkan usaha reaktifnya, setiap pagi siswa melaksanakan apel dan guru memberikan pengarahan pada siswa dengan cara memberi motivasi dan membiasakan siswa untuk membaca Asmaul Husna dan membaca kitab Hidayatul Muta'allim.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Binti Ma'unatul Khoiroh, NIM D51211104, pada tahun 2016 dengan judul "*Peran Guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Broken Home di SMP Bina Taruna Surabaya*".
 - 1) Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa *Broken Home* di SMP Bina Taruna Surabaya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan siswa *broken home* di SMP Bina Taruna termasuk jenis kenakalan yang melawan status.

- 2) Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa *Broken Home* Di SMP Bina Taruna Surabaya. Peran yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi kenakalan siswa *broken home* adalah dengan memberikan nasihat dan pengajaran, pembiasaan berdzikir baik di dalam kelas maupun ketika waktu senggang dalam lingkup sekolah.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Suhardi, NIM 20100106107, pada tahun 2010 dengan judul “*Faktor Penyebab Kenakalan Siswa dan Upaya Mengatasinya di Madrasah Tsanawiyah Bolaromang*”.
 - 1) Hampir semua bentuk kenakalan siswa Madrasah Tsanawiyah Bolaromang Kec. Tombolo Pao Kab. Gowa itu dilakukan, seperti membolos, ribut dalam kelas ketika aktifitas belajar mengajar masih berlangsung, terlambat kesekolah dan merokok dalam lingkungan sekolah.
 - 2) Faktor yang menyebabkan kenakalan siswa Madrasah Tsanawiyah Bolaromang Kec. Tombolo Pao Kab. Gowa adalah kurangnya pengawasan orang tua dan Guru terhadap siswa baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
 - 3) Upaya dalam mengatasi bentuk kenakalan siswa Madrasah Tsanawiyah Bolaromang Kec. Tombolo Pao Kab. Gowa dengan cara orang tua Guru senantiasa memberi nasehat dan pendekatan emosional terhadap siswa agar tidak mengulangi bentuk-bentuk kenakalan yang sering dilakukan.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Yetty Yulinda Sari, NIM 1411010232, pada tahun 2018 dengan judul “*Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMPN 02 Banjar Baru Tulang Bawang*”. Hasil dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1) Peran guru PAI dalam mengatasi masalah kenakalan remaja (studi kasus pada SMPN 02 Banjar Baru Tulang Bawang) yaitu: Peran guru dalam mengatasi kenakalan remaja di SMPN 02 Banjar Baru Tulang Bawang dengan cara *preventif* (pencegahan) maupun reaktif. Di SMPN 02 Banjar Baru Tulang Bawang usaha *preventif* (pencegahan) dilakukan oleh semua guru rumpun mata pelajaran PAI pada setiap pembelajaran, dengan menggunakan pembelajaran berbasis konseling atau dengan cara menggunakan materi-materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari. Sedangkan usaha reaktifnya, guru memberikan pengarahan pada siswa dengan cara memberi motivasi dan membiasakan siswa untuk membaca doa belajar dan surat pendek sebelum belajar.

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaanya adalah terdapat pada pendekatan penelitian yakni pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data yakni metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Sekalipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal tersebut, tentu saja penelitian yang akan

penulis lakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda dari penelitian yang pernah ada.

Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah terletak pada fokus/konteks penelitian, kajian teori, dan pengecekan keabsahan data. Adapun pemaparan dari aspek-aspek perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Nur Setyanty Arif Novita, NIM 3211113021, pada tahun 2015 yang berjudul <i>“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung”</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengambil judul tentang kenakalan siswa 2. Menggunakan metode kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda.
2	Imam Rosidi, NIM 32110703066, pada tahun 2011 dengan judul <i>“Upaya Guru Aqidah Akhlak Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa DI MTsN Karangrejo Tulungagung”</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian dilakukan pada jenjang MTs 2. Fokus penelitian tentang upaya guru aqidah akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa. 3. Menggunakan metode kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda
3.	Atik Walidaik, NIM 111-13-003, pada tahun 2017 dengan judul <i>“Peran Guru PAI dalam Mengatasi Masalah Kenakalan Remaja (Studi Kasus Pada MA Darussalam Kemiri Kecamatan Subah Kabupaten Batang)”</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus penelitian tentang upaya guru aqidah akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa. 2. Menggunakan metode kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda.
4.	Binti Ma'unatul Khoiroh, NIM D51211104, pada tahun 2016 dengan judul <i>“Peran Guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Broken Home di SMP Bina</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus penelitian tentang upaya guru aqidah akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa. 2. Menggunakan metode 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda.

	<i>Taruna Surabaya</i>	kualitatif	
5.	Suhardi, NIM 20100106107, pada tahun 2010 dengan judul " <i>Faktor Penyebab Kenakalan Siswa dan Upaya Mengatasinya di Madrasah Tsanawiyah Bolaromang</i> ".	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian dilakukan pada jenjang MTs 2. Fokus penelitian tentang upaya guru aqidah akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa. 3. Menggunakan metode kualitatif 	1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda.
6.	Penelitian yang dilakukan oleh Yetty Yulinda Sari, NIM 1411010232, pada tahun 2018 dengan judul " <i>Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMPN 02 Banjar Baru Tulang Bawang</i> ".	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus penelitian tentang upaya guru aqidah akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa. 2. Menggunakan metode kualitatif 	1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda.

C. Paradigma Penelitian

Kerangka berfikir atau paradigma penelitian merupakan serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun, digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian. Kerangka berfikir pada dasarnya mengungkapkan alur pikir peristiwa (fenomena) sosial yang diteliti secara logis dan rasional, sehingga jelas proses terjadinya fenomena sosial yang diteliti dalam menjawab atau menggambarkan masalah penelitian.

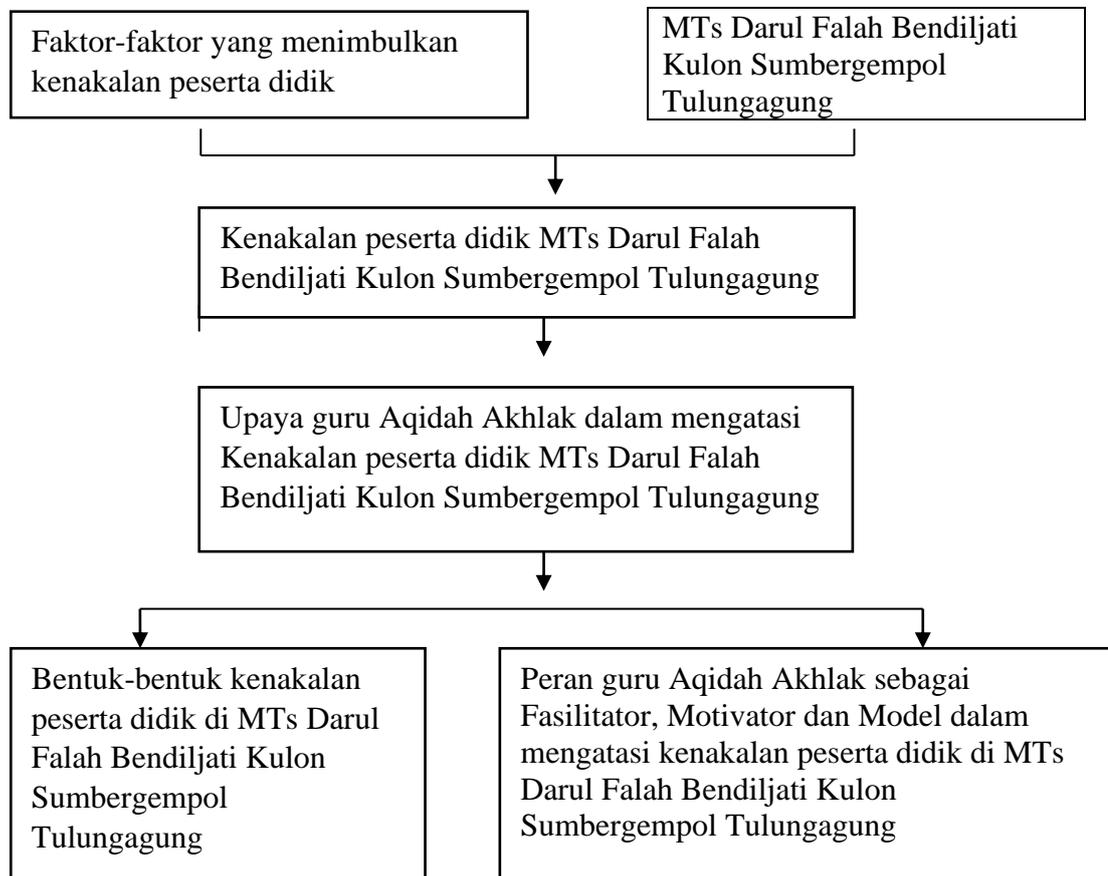
Paradigma atau kerangka berfikir dalam penelitian ini berawal dari permasalahan yang ditemukan di lapangan, bahwa kenakalan peserta didik merupakan hal yang sudah biasa terjadi di lingkungan sekolah. Kenakalan yang timbul inilah dikarenakan banyak faktor. Sebagai sekolah yang berada

di dalam naungan Pondok Pesantren Yayasan Darul Falah, MTs. Darul Falah Bendiljari Kulon merupakan pendidikan keagamaan yang nantinya mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan penguasaan pengetahuan khusus meliputi pengetahuan umum serta pengetahuan tentang agama.

Sebagaimana kajian dilapangan yang telah dikaji oleh peneliti meliputi beberapa permasalahan diantaranya yaitu, *pertama*, mengenai bentuk-bentuk dari kenakalan peserta didik yang ada di sekolah. *Kedua*, mengetahui faktor dari kenakalan peserta didik, mulai dari faktor luar sampai dalam. *Ketiga*, dalam mengatasi kenakalan peserta didik yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak pada khususnya, dan guru yang lain pada umumnya.

Dalam mengatasi kenakalan peserta didik tidaklah mudah diperlukan peran yang maksimal yang harus dilakukan oleh guru agar dapat berjalan secara maksimal. Kenyataan yang terjadi dilapangan saat ini kenakalan pada peserta didik tidak dapat dihilangkan dengan mudah, perlu peran dari semua pihak agar usaha mengatasi kenakalan peserta didik dapat dilaksanakan secara maksimal. Sehingga diperlukan pengamatan lebih lanjut mengenai kajian upaya guru Aqidah Akhlak dalam mengatasi kenakalan peserta didik yang dapat digunakan sebagai acuan atau menambah wawasan yang mendalam mengenai upaya mengatasi kenakalan peserta didik.

Berdasarkan deskripsi di atas, peneliti akan memberikan gambaran paradigma penelitian seperti pada bagan di bawah ini :



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir